

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF QS. *LUQMAN*: 13-15

Khairul Muttaqin *

ABSTRAK

Salah satu problem yang paling besar dan mendasar dalam kehidupan masyarakat adalah dekadensi moral. Pendidikan belum sepenuhnya menghasilkan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Pakar pendidikan Islam, misalnya Ahmad Tafsir (2008: 124-125) mengingatkan bahwa pendidikan kita masih sanggup menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lulusan yang suka memaksakan kehendak, suka narkoba, tawuran, dan lain-lainnya. Kegagalan pendidikan kita terutama pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak mestinya menjadi *core* pendidikan nasional.

Kitab suci al-Quran merupakan *kalamullah* (firman Allah) yang kebenarannya bersifat mutlak dan universal, ditujukan untuk seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup (*way of life*). Harus diakui, walaupun al-Quran diturunkan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, terutama aspek pendidikan, namun petunjuk tersebut masih bersifat global, sehingga perlu pengkajian lebih lanjut melalui proses penafsiran. Penafsiran tentang ayat-ayat pendidikan (*tafsir tarbawi*) diharapkan mendapat pemahaman tentang pendidikan dalam Islam. Salah satu ayat al-Quran yang mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya tentang pendidikan akhlak, adalah pada QS. *Luqman*: 13-15.

Dalam QS. *Luqman*: 13-15 terdapat larangan dan perintah Allah. Larangan-Nya yaitu tidak melakukan kemusyrikan kepada-Nya. Perintah-Nya yaitu kewajiban untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua tua. Mengingat QS. *Luqman*: 13-15 berbicara tentang pendidikan akhlak, maka perlu pengkajian lebih lanjut bagaimana pendidikan akhlak dalam perspektif QS. *Luqman*: 13-15. Hasil Pengkajian QS. *Luqman*: 13-15 diharapkan dapat mengetahui apa materi, metode, dan tujuan pendidikan akhlak.

KATA KUNCI: Pendidikan, Akhlak, QS. *Luqman*: 13-15

PENDAHULUAN

Sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus ditaati dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Mengenai kitab suci al-Quran, Allah SWT mengingatkan kepada manusia untuk memperhatikan al-Quran sebagaimana dalam QS. *Muhammad*: 24 yaitu:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?”.

Al-Quran adalah kitab agung yang mendidik jiwa manusia, membentuk kepri-

badian bangsa, dan membangun kebudayaan. Sangat banyak sekali orang yang membaca al-Quran, namun tidak menemukan pengaruhnya pada perilaku, akhlak, dan pergaulan mereka. Bahkan ditemui sebagian mereka akhlaknya tidak terpuji, pergaulan antara sesamanya kasar dan kaku, baik terhadap keluarga, tetangga, maupun terhadap orang lain. (Muhammad Khalaf: 2002: 4-5).

Mengenai realitas sosial kemasyarakatan dalam kaitannya dengan pendidikan, Ahmad Tafsir (2008: 124-125) menyatakan bahwa pendidikan kita masih sanggup menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lu-

*Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Politeknik Negeri Ketapang, E-mail: muttaqin.khairul@gmail.com

lusan yang suka memaksakan kehendak, dan sebangsanya. Kegagalan pendidikan kita terutama pada pendidikan akhlak. Pendidikan seharusnya mampu menghasilkan lulusan berakhlak mulia.

Salah satu ayat dalam al-Quran yang mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya tentang pendidikan akhlak, adalah dalam QS. *Luqman* 13-15 yaitu:

وَاذْ قَال لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعِظُهٗ بَيْنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ
 وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ اُمُّهُ وَهْنًا عَلٰى
 وَهْنٍ وَفِصَالَهٗ فِيْ غَمِيْنٍ اِنْ اَشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ
 اِلٰى الْمَصِيْرُ
 وَاِنْ جَاهَدَاكَ عَلٰى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
 سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Hal menarik dalam QS. *Luqman*:13-15 adalah pada QS. *Luqman*: 13 merupakan firman Allah SWT melalui lisan Luqman Ibn Anqa' Ibn Sadun dalam memberikan

pendidikan secara langsung kepada anaknya bernama Taran, sebagaimana ditunjukkan dengan kata sapaan Luqman kepada anaknya dengan kata *بَيْنَيَّ*. Sedangkan pada QS. *Luqman*: 14-15 adalah perintah Allah yang ditujukan langsung oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia terhadap kedua orang tua.

Terdapat diberbagai surah dalam al-Quran mengingatkan untuk menyembah hanya kepada Allah SWT dan berbakti serta berbuat baik terhadap kedua orang tua. Setiap perintah untuk mentauhidkan dan beribadah hanya kepada Allah senantiasa diiringi dengan kewajiban anak untuk memenuhi hak kedua orang tua sebagaimana dalam QS. *An-Nisa*: 36, QS. *Al-Isra*: 23, dan pada surah lainnya dalam al-Quran. Perintah Allah SWT yang berulang-ulang dalam al-Quran mengingatkan kepada kita akan pentingnya permasalahan tersebut..

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Akhlak

Untuk mendapatkan pengertian pendidikan akhlak, terlebih dahulu penulis paparkan pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "didik", lalu mendapatkan awalan me sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan dalam bahasa inggris yakni *education*, yang berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan dan mengembangkan. (Muhibbin Syah, 2004:10)

Marimba, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir (2004:24) mengartikan pendidikan dengan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Haidar Putra Daulay (2004: 195), pendidikan adalah upaya sadar yang diberikan oleh pendidik dalam rangka membawa yang dididik kepada manusia ideal yang dicita-citakan.

Ahmad Tafsir (2004:28) menyatakan bahwa pendidikan itu adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik agar tercapainya perkembangan maksimal yang positif. Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian operasional mengenai hakikat pendidikan sebagaimana menurut H.A.R Tilaar (2002:28) adalah suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.

Akhlak menurut Ibn Miskawaih (1998: 56) adalah suatu keadaan jiwa yang bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan jiwa ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak, seperti orang yang mudah sekali marah karena hal yang paling kecil, atau orang yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, dan lain-lainnya. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, yang pada mulanya dipertimbangkan dan dipikirkan, dan kemudian melalui praktik terus-menerus sehingga menjadi karakter.

Al-Ghazali (2003: 163) mengartikan akhlak dengan suatu bentuk yang tetap pada jiwa, yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan berfikir dan berangan-angan. Apabila bentuk itu melahirkan perbuatan yang bagus dan terpuji, baik oleh akal maupun oleh agama, maka bentuk itu dinamakan budi pekerti luhur. Sebaliknya, jika yang dilahirkan itu perbuatan yang buruk, maka bentuk tersebut dinamakan budi pekerti yang buruk.

Ahmad Amin (1995:62) mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan kehendak. Menurutnya (1995: 63), apabila kita melihat

orang yang memberi dengan tetap didalam keadaan yang serupa, berarti menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan didalam jiwanya. Sebaliknya, suatu perbuatan yang hanya satu atau dua kali, tidak menunjukkan akhlak.

Menurut Ahmad Tafsir (2006:120-121), istilah akhlak sering dianggap sama atau dipersamakan orang dengan istilah budi pekerti dan etika. Padahal antara ketiga term tersebut ada perbedaan. Budi pekerti adalah istilah netral yang merupakan ukuran baik bagi perbuatan. Netral disini maksudnya ukuran baik tersebut menurut apa belumlah dapat dijawab. Etika adalah ukuran baik dan buruk perbuatan menurut akal, yang merupakan salah satu cabang filsafat. Sedangkan akhlak adalah ukuran baik-buruk perbuatan manusia menurut agama.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan dan akhlak sebagaimana telah diuraikan, maka dapat difahami bahwa pendidikan akhlak adalah segala usaha yang diupayakan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik dalam hal tingkahlaku atau perbuatan yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam, yang diharapkan perbuatan atau tingkahlaku yang baik berdasarkan ajaran Islam tersebut menjadi suatu kepribadian yang menetap pada diri anak didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Metode Pendidikan Akhlak

Dalam QS. *Luqman*: 13-15 mengisyaratkan terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mendidik, terutama dalam pendidikan akhlak. Menurut Quraish Shihab (2005: 126-127), kata **يَعِظُهُ** dalam QS. *Luqman*: 13 dimaksudkan dalam pemberian nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan mesti dengan cara yang dapat menyentuh hati. Penggunaan kata sapaan pada kata **يَبْنِيَّ** oleh Luqman kepada anaknya menunjukkan hubungan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Namun demikian, ada yang mengartikan kata **يَعِظُهُ** tersebut sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.

Luqman telah mengajarkan kepada anaknya dalam bentuk perintah sebagaimana difahami dalam penggunaan *fi'il amar*

pada kata لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ. perintah disini adalah sebuah harapan supaya tidak mensekutukan Allah dengan yang lainnya sampai akhir hayat. Disinilah mengingatkan kepada kita betapa pentingnya pendidikan seumur hidup atau sepanjang hayat (*long life education*).

Sayyid Qutb (2005: 173) menyatakan bahwa nasihat luqman kepada anaknya tersebut tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik dengan alasan bahwa kemusyrikan adalah kedzaliman yang sangat besar. Pernyataan Luqman dalam melarang keras melakukan perbuatan syirik diperkuat dengan dua tekanan. *Yang pertama*, mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. *Kedua*, dengan huruf *inna* (sesungguhnya) pada kata إِنَّ الشِّرْكَ dan huruf *la* (benar-benar) pada kata لَظَلَمَ. Dengan demikian, perintah Luqman terhadap anaknya sebagaimana dalam QS. *Luqman*: 13 menunjukkan bahwa Luqman adalah orang tua yang profesional dalam menyampaikan sebuah materi. Dengan perkataan dalam bentuk perintah, Luqman tidak lupa mengingatkan hakikat dari perintah kepada anaknya.

Merujuk pada frase لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ dapat difahami bahwa putra Luqman tersebut bukan anak kecil lagi. Putra Luqman adalah seorang anak yang telah dianggap mampu menerima dan menyerap konsep-konsep abstrak yang disampaikan oleh sang ayah (Nanang Gojali, 2004: 183. Jadi, dalam penyampaian materi harus dapat disesuaikan dengan tahapan umur dan tingkat pemahaman anak.

Ditinjau pada QS. *Luqman*: 13 dan 14, masing-masing pesan yang terkandung dalam QS. *Luqman*: 13 dan 14 tersebut disertai dengan argumennya. Pada QS. *Luqman*: 13 disebutkan “*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah kedzaliman yang besar*”. Sedangkan ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya pada QS. *Luqman*: 14 ditekankan bahwa “*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapihannya didalam dua tahun*”. Hal ini

menunjukkan bahwa penyajian materi petunjuk atau materi pendidikan seharusnya dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya, sehingga diri pribadi merasa ikut berperan dalam menemukan kebenaran, memilikinya, serta bertanggung jawab mempertahankan. (Quraish Shihab, 2005: 130-131)

Nasehat Luqman kepada putranya pada QS. *Luqman*: 13, sebagaimana menurut Sayyid Qutb (2005, 173-174) adalah nasehat yang bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka. Tidak ada kehendak dibalik nasehat tersebut melainkan kebaikan semata-mata. Disinilah letak betapa pentingnya pribadi yang mantap dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Kepribadian yang baik seorang pendidik memegang peranan yang penting dalam mendidik.

Dalam penggunaan metode, contoh atau teladan dari pendidik adalah alat pendidikan yang sangat penting dan paling utama. Dari pelajaran ilmu jiwa anak diketahui bahwa sejak kecilnya manusia itu lebih anak telah mempunyai dorongan meniru dan suka mengidentifikasi pada diri terhadap perbuatan dan tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tuanya atau gurunya. (Ngalim Purwanto, 2002: 180).

Mengenai pentingnya keteladanan, Ahmad Tafsir (2004: 143-144) menegaskan bahwa metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Menurutnya, peneladanan itu ada dua macam yang sama-sama pentingnya dalam pendidikan Islam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang disertai dengan penjelasan atau perintah agar meneladaninya seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar, dan lain-lain. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, dan lain-lainnya.

Dalam hal penggunaan berbagai metode, Abdullah Nashih Ulwan (1992:2) menyatakan bahwa keteladanan adalah salah satu metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak

secara moral dan spiritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulai, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Jadi, penggunaan berbagai metode yang telah dilakukan mestinya diringi dengan keteladanan.

Pentingnya metode keteladanan dalam mendidik telah digambarkan oleh peran Luqman dalam mendidik anaknya. Pada QS. *Luqman*: 13 misalnya, Allah telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan memberikan gambaran pengajaran langsung oleh Luqman kepada anaknya. Allah SWT tidak secara langsung memerintahkan untuk tidak melakukan kemusyrikan terhadap-Nya, tetapi melalui lisan Luqman. Disisi lain, pada QS. *Luqman*: 14-15, penyampaian materi untuk berbakti dan berbuat baik terhadap kedua orang tua dilakukan langsung oleh Allah kepada seluruh umat manusia, tanpa melalui lisan Luqman. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa seorang pendidik mesti memiliki sifat tawadhu, dan senantiasa mengedepankan karakter tawadhu dalam mendidik. Pendidik jangan sampai menganggap bahwa dirinya adalah orang yang paling hebat dan paling benar. Jika salah dalam menyampaikan materi dengan sebab bertentangan dengan ajaran Islam, maka sebaiknya pendidik mengakui kesalahannya.

Materi Pendidikan Akhlak

Secara fitrah, bahwa kebanyakan manusia tidak bisa menerima suatu persoalan atau materi pelajaran yang banyak sekaligus. Mengingat kemampuan manusia untuk berfikir terbatas, maka seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik perlu dengan cara bertahap. Memberikan pelajaran kepada anak didik secara bertahap adalah agar mereka dapat menguasai materi pelajaran, dari pelajaran yang paling mudah sampai yang paling sulit. Selain itu, tujuan memberikan pelajaran secara bertahap dimaksudkan juga agar anak didik tidak terasa berat atau terbebani

dalam memahami dan menguasai apa yang diberikan. (Aqil bin Qisthi, 2005:129-130).

Materi untuk pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). (Abuddin Nata, 1996:149). Jadi, ruang lingkup akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh dan integral, yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya.

Cakupan materi pendidikan akhlak Pada QS. *Luqman*: 13-15 meliputi akhlak terhadap Allah sebagaimana termaktub pada QS. *Luqman*: 13, dan akhlak terhadap kedua orang tua sebagaimana pada QS. *Luqman*:14-15.

Akhlak Terhadap Allah SWT

Luqman telah mengajarkan satu materi yang pertama dan paling asas kepada anaknya yaitu:

“...Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar..” (*Luqman*: 13)

Berdasarkan hadits dari Abdillah, yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa *asbab an-nuzul* QS. *Luqman*: 13 adalah berhubungan dengan keberatan para sahabat ketika telah turun ayat 82 dari surah *al-An'am* yaitu:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Setelah para sahabat mendapatkan QS. *Al-an'am*: 82 tersebut, maka para sahabat menghadap nabi Saw dan berkata: *“Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan dzalim?”.* Kemudian Nabi Saw menjawab: *“Bukan begitu ayat tersebut difahami. Bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah*

adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Mudjab Mahali, 2002: 660)

Menurut Musthofa al-Maraghi (1989: 151-152), syirik dinamakan perbuatan yang dzalim disebabkan perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah SWT sebagai pemberi semua nikmat dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

Bey Arifin (1994: 33) mengatakan bahwa suatu perbuatan dikatakan syirik jika memandang berbagai benda atau alam “seperti Tuhan”. Kita puja benda atau makhluk itu seperti memuja Tuhan, kita cintai benda atau makhluk itu seperti mencintai Tuhan, atau lebih cinta terhadap benda makhluk tersebut daripada Tuhan sendiri. Bukan hanya memuja atau mencintai benda atau makhluk itu, tetapi malah kita meminta, memohon, bermunajat kepadanya; kepada benda-benda yang dianggap sakti, atau makhluk yang kita anggap keramat itu, kita minta perlindungan dari berbagai bahaya atau penyakit, kita memohon kebahagiaan atau keuntungan kepada benda atau makhluk itu.

Dalam QS. *Luqman*: 13 terjadi hubungan komunikasi yang intens antara Luqman kepada anaknya. Luqman menyampaikan nasihat dengan penuh kasih sayang, perkataan lemah lembut, dan penuh pengharapan supaya anaknya dapat mematuhi nasihatnya agar tidak mensekutukan Allah SWT. Luqman sangat serius dalam menanamkan aqidah kepada anaknya supaya tidak mensekutukan Allah SWT dengan yang lainnya. Perhatian Luqman agar anaknya tidak berbuat syirik dikarenakan bahaya yang ditimbulkan akibat melakukan perbuatan tersebut. Tentang bahaya perbuatan syirik, dalam QS. *An-Nisa*: 48 Allah menyatakan secara tegas yaitu:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Satu-satunya jalan seseorang yang telah melakukan syirik besar agar diampuni oleh Allah SWT adalah dengan cara bertobat kepada-Nya dan berusaha tidak mengulangi lagi perbuatannya tersebut. (Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2001: 53)

Akhlah Terhadap Kedua Orang Tua

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama, mengenai apakah pada QS. *Luqman*: 14-15 termasuk pengajaran Luqman kepada anaknya atau tidak. Namun, sebagian besar ulama menilai bahwa QS. *Luqman*: 14-15 bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya.

Walaupun QS. *Luqman*: 14-15 dipandang bukan dari pengajaran Luqman, menurut hemat penulis bahwa tidak menutup kemungkinan Luqman menyampaikan ayat atau membacakan QS. *Luqman*: 14-15 dihadapan anaknya. Luqman yang telah diberi hikmah oleh Allah diyakini mengajarkan materi tentang cara-cara memperlakukan kedua orang tua dengan baik. Jadi, sangat mustahil jika Luqman tidak mengajarkan kepada anaknya untuk berbakti dan berbuat baik terhadap kedua orang tua.

Abdullah Nashih Ulwan (1996: 49) mengatakan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah sumber semua lapisan masyarakat. Anak yang sudah terdidik berbakti dan menghormati kedua orang tuanya akan mudah dididik untuk menghormati tetangga, orang dewasa, guru, dan semua orang. Berbakti dan berbuat baik terhadap kedua orang tua merupakan fondasi awal untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan juga sebagai bekal bagi anak selanjutnya dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat luas. Singkatnya, dengan terbiasa berperilaku baik terhadap kedua orang tua, maka anak-anak akan terbiasa berperilaku baik terhadap orang lain.

Pada QS. *Luqman*: 14 Allah berfirman: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada*

kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Menurut Mushtafa al-Maraghy (1989: 153-154), maksud QS. *Luqman*: 14 adalah supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tua, serta memenuhi hak-hak keduanya.

Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan perintah Allah sebagaimana dalam QS. *Luqman*: 14. Allah perintahkan manusia untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua tersebut dengan alasan karena jasa ibu yang telah mengandung dengan susah payah hingga melahirkan, kemudian disusul dengan menyapih anak.

Begitu besar jasa-jasa ibu, sehingga terdapat penegasan Rasulullah Saw mengenai prioritas dalam berbakti dan berbuat baik sebagaimana hadits dari Abu Hurairah ra. yaitu:

“Dari Abu Hurairah ra berkata: Ada seseorang datang kepada Rasulullah saw dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya pergauli dengan sebaik-baiknya?. Beliau menjawab: ‘ibumu. Ia bertanya: ‘kemudian siapa?’. Beliau menjawab” ‘ibumu’. Ia bertanya lagi: ‘kemudian siapa?’. Beliau menjawab: ‘ayahmu’. (HR Bukhari dan Muslim)..

Implikasi karena ibu adalah yang paling berhak mendapat pergaulan dengan sebaik-baiknya, maka dipandang sangat durhaka jika seorang anak menyakiti hati ibunya. Namun demikian, hadits tersebut di atas menegaskan bahwa setelah ibu, yang berhak diperlakukan dengan baik adalah ayah. Seorang ayah juga turut berperan demi keselamatan ibu dan anaknya dalam kondisi ibu yang demikian. Kewajiban bapaklah untuk melindungi dan memberi nafkah ibu dalam keadaan hamil, sehingga sampai anak yang dikandungnya hidup di dunia dengan selamat. Setelah Allah SWT memerintahkan untuk berbakti dan berbuat baik terhadap kedua orang tua, kemudian Allah SWT mengingatkan satu hal yang harus diperhatikan, yaitu tidak mentaati perintah kedua orang tua untuk mensekutukan-Nya sebagaimana dalam QS. *Luqman*: 15.

Ibnu Katsir (2009: 791) menyatakan bahwa maksud QS. *Luqman*: 15 adalah bahwa jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT dan menyembah selain-Nya, maka janganlah engkau mentaatinya. Namun, hal itu jangan menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya

Secara tekstual, pada QS. *Luqman*: 15 adalah perintah Allah untuk tidak mentaati perintah kedua orang tua dalam menyuruh melakukan kemusyrikan. Namun, secara kontekstual sebenarnya cakupan larangan ini sangat luas. Artinya, segala perintah kedua orang tua yang menyimpang dari ajaran Islam mesti tidak ditaati. Menolak perintah kedua yang bertentangan dengan ajaran Islam dilakukan dengan cara sopan, dan diusahakan tidak menyakiti hati kedua orang tua.

Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebagaimana diketahui, isi kandungan QS. *Luqman*: 13-15 adalah memuat larangan untuk mensekutukan Allah serta kewajiban berbakti dan berbuat baik terhadap kedua orang tua, serta penegasan tidak mentaati perintah kedua orang tua dalam hal yang dilarang oleh ajaran Islam. Kesemua perintah dan larangan Allah tersebut dimaksudkan untuk kebahagiaan dan kebaikan umat manusia.

Dalam QS. *At-Tahrim*: 6 Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Depag RI, 2004: 448)

Q.S *at-Tahrim*: 6 tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan yang dilakukan adalah pendidikan yang dapat menyelamatkan semua anggota keluarga dari siksa neraka di akhirat. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat memberikan kebaikan dan kebahagiaan tidak hanya di dunia, juga dapat menyelamatkan diri dan keluarga dari siksa atau azab Allah di akhirat.

Pada penggalan akhir ayat 14 dari surah *Luqman*, Allah SWT telah mengingatkan kepada kita dengan:

“.....*hanya kepada Aku kembalimu*. Al-Maraghy (1989: 154) menyatakan bahwa maksud ayat di atas adalah bahwa kita semua hanya kembali kepada Allah. Allah akan memberikan balasan terhadap apa yang telah dilakukan yang bertentangan dengan perintah-Nya, serta akan menanyakan tentang apa yang telah diperbuat, yaitu syukur kepada-Nya atas segala nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya, dan juga rasa terima kasih terhadap kedua orang tua. Sedangkan menurut Sayyid Qutb (2005: 175), maksud ayat “*hanya kepada-kulah kembalimu*” adalah bahwa hanya di akhirat nanti bekal kesyukuran yang tersimpan tersebut bermanfaat.

Selanjutnya, pada QS. *Luqman*: 15 Allah kembali mengingatkan dengan: “...*Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*”.

Berdasarkan penggalan QS. *Luqman*: 15 di atas, Allah mengabarkan bahwa kita adalah makhluk ciptaan-Nya yang tinggal di dunia untuk sementara waktu. Pada akhirnya, kita semua akan kembali kepada-Nya untuk diminta pertanggungjawaban terhadap apa-apa yang telah kita perbuat selama hidup di dunia. Bagi manusia yang mentauhidkan Allah dan berbakti serta berbuat baik kepada kedua orang tua akan mendapat ganjaran disisi-Nya, dan sebaliknya durhaka kepada-Nya dan durhaka kepada kedua orang tua akan mendapat murka dari-Nya.

Jadi, pendidikan akhlak bertujuan terwujudnya *insan* yang berakhlak mulia, sehingga meraih kebahagiaan yang hakiki baik di dunia, juga di akhirat nanti.

PENUTUP

Al-Quran menekankan pentingnya akhlak, dengan memberikan pedoman atau prinsip dasar dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dalam Islam bersifat holistik, integral, dan komprehensif. Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya menekankan dan menyangkut akhlak terhadap makhluk, na-

mun sampai kepada persoalan akhlak terhadap khaliq (Allah SWT). Implikasinya, ketika berbicara tentang keberhasilan pendidikan karakter, maka pendidikan karakter dinyatakan berhasil jika insan berakhlak mahmudah terhadap Tuhannya dan juga berakhlak mahmudah terhadap sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya memperhatikan kebahagiaan kehidupan manusia di dunia, namun sampai berorientasi pada tercapainya kebahagiaan manusia nanti di akhirat.

Dalam QS. *Luqman*: 13-15 memberikan petunjuk bahwa pendidikan karakter tanpa memperhatikan aspek dasarnya maka akan mengalami kegagalan dalam melakukan pendidikan karakter. QS. *Luqman*: 13-15 memberikan petunjuk bahwa dasar dalam pendidikan karakter menurut ajaran Islam adalah keimanan kepada Allah dan akhlak terhadap kedua orang tua. Keimanan kepada Allah adalah fondasi untuk berakhlak, sementara akhlak terhadap kedua orang tua adalah sebagai dasar pertama dan utama agar anak mampu berakhlak terhadap sesamanya dan lingkungannya.

Metode pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk pembentukan akhlak. Luqmanul Hakim sebelum memberikan pengajaran kepada anaknya, memiliki kepribadian yang mantap. Berbekal hikmah yang telah diberikan oleh Allah kepada Luqman sebagaimana pada dinyatakan pada QS. *Luqman*: 12, lalu Luqman memberikan pengajaran dalam bentuk nasehat kepada anaknya. Disinilah letaknya pentingnya teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dari semua pihak. Tanpa keteladanan yang baik dari orang tua dan anggota keluarga selaku pendidik di lingkungan informal, juga pendidik di lingkungan formal dan non formal, dan juga oleh masyarakat, mustahil pendidikan karakter akan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khallaf, Muhammad. 2003. *Al-Quran Sebagai Pedoman Hidup*, Terj. Ahmad Zainuri, Cianjur: Titian Cahaya.
- Al-Maraghy, Ahmad Mushthafa. 1989. *Tafsir al-Maraghi Jilid 21*, Terj. Bahrun Abubakar, dkk, Semarang: CV. Toha Putra.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: PT Bulan Bintang,
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 2004. *Riyadhus Shalihin*, Terj. Muslich Shabir, Semarang: PT Karya Toha Putra,
- Arifin, Bey. 1994. *Mengenal Tuhan*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2009. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani
- Bil Qisthi, Aqis. 2005. *Birrul Walidain: Sorga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Gojali, Nanang. 2004. *Manusia, Pendidikan, dan Sain: Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahalli, A. Mudjab, 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Quran Surah al-Baqarah – An-nas*, Cet. 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miskawaih, Ibn. 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Cet. IV, Bandung: Mizan.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. 14, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra Daulay, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Qutb, Sayyid. 2005. *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 9*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet. II, Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Cet. III, Tangerang: Lentera Hati.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 19, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Qalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya